



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/vtj9q881

Hal. 313-317

Available online at <https://indojournal.com/index.php/jti/index>

Makna *Fi'il Madhi* dan *Mudhari'* dalam Redaksi Al-Qur'an

Syamsul Hidayat¹, Ferdianur², Ahmad Dasuki³

Ilmu Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Palangkaraya, Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespodensi: syamsulhidayat971@gmail.com

Diterima: 08-05-2026 | Disetujui: 14-05-2026 | Diterbitkan: 16-05-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of fi'il madhi and fi'il mudhari' in the Qur'anic discourse along with their theological and rhetorical implications. In Arabic grammar, these two verb forms function not only as tense indicators but also carry profound dimensions of meaning according to the context of the verse. This research employs a descriptive qualitative method with a library research approach. The results indicate that fi'il madhi in the Qur'an is frequently used to emphasize certainty, even for future events guaranteed by Allah SWT. On the other hand, fi'il mudhari' is utilized to denote continuity, renewal, and dynamic vivid description. A deep understanding of these verb form transitions is a crucial key in the science of tafsir to fully grasp moral, legal, and creedal messages. This analysis proves that every choice of diction in the Qur'an possesses linguistic precision that reinforces its linguistic miracle.

Keywords: *Fi'il Madhi, Fi'il Mudhari', Al-Qur'an, Arabic Rhetoric, Qur'anic Exegesis..*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan fi'il madhi dan fi'il mudhari' dalam redaksi Al-Qur'an serta implikasi teologis maupun retorisnya. Dalam gramatika bahasa Arab, kedua bentuk kata kerja ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk waktu, tetapi juga membawa dimensi makna yang mendalam sesuai dengan konteks ayat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fi'il madhi dalam Al-Qur'an sering digunakan untuk menekankan aspek kepastian atau tahqiq, bahkan bagi peristiwa masa depan yang dijamin keberlangsungannya oleh Allah SWT. Di sisi lain, fi'il mudhari' digunakan untuk menunjukkan keberlanjutan, pembaharuan, serta penggambaran situasi yang dinamis. Pemahaman mendalam terhadap perubahan bentuk kata kerja ini menjadi kunci penting dalam ilmu tafsir untuk menangkap pesan moral, hukum, dan akidah secara utuh. Analisis ini membuktikan bahwa setiap pemilihan diksi dalam Al-Qur'an memiliki presisi linguistik yang memperkuat mukjizat kebahasaannya.

Kata kunci: *Fi'il Madhi, Fi'il Mudhari', Al-Qur'an, Retorika Arab, Ilmu Tafsir.*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Hidayat, S., Ferdianur, . F., & Dasuki, A. (2026). Makna *Fi'il Madhi* dan *Mudhari'* dalam Redaksi Al-Qur'an. *Jurnal Teologi Islam*, 2(1), 313-317. <https://doi.org/10.63822/vtj9q881>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya berisi petunjuk dan hukum, tetapi juga merupakan mahakarya sastra Arab yang tak tertandingi. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya dihormati sebagai sumber utama petunjuk ilahi, tetapi juga diakui secara luas sebagai puncak mahakarya kesusastraan Arab. Keindahan, kedalaman, dan presisi bahasanya telah menjadi subjek kekaguman dan kajian mendalam selama berabad-abad, melahirkan konsep I'jaz al-Qur'an. Salah satu aspek I'jaz yang paling menakutkan tidak hanya terletak pada pesan-pesan agungnya, tetapi juga pada struktur mikro linguistiknya, termasuk dalam pemilihan diksi dan tata bahasa yang sangat teliti. Salah satu aspek yang paling menakutkan dari keindahan bahasanya adalah penggunaan kata kerja (dalam bahasa Arab disebut fi'il). Setiap pilihan kata kerja, bentuknya, dan waktunya (tensis) dipilih dengan presisi ilahiah untuk menyampaikan makna yang dalam dan nuansa yang kaya. Memahami pola-pola ini membuka pintu menuju pemahaman Al-Qur'an yang lebih mendalam.

Di antara berbagai elemen linguistik tersebut, kata kerja (dalam bahasa Arab disebut fi'il) memegang peranan yang sangat sentral dan dinamis. Sebagai inti dari sebuah kalimat, kata kerja tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan suatu tindakan atau keadaan, tetapi juga menyiratkan dimensi waktu (lampau, sekarang, akan datang), intensitas, partisipasi, kausalitas, dan berbagai nuansa makna lain yang sangat kaya. Pilihan antara satu bentuk kata kerja dengan bentuk lainnya dapat mengubah secara drastis makna dan implikasi sebuah ayat. Tulisan ini bertujuan untuk menyelami salah satu manifestasi keajaiban linguistik Al-Qur'an melalui analisis pola penggunaan kata kerja. Kajian ini tidak sekadar melihat frekuensi kemunculan sebuah kata kerja, melainkan lebih dalam pada pola-pola subtil yang muncul dari pemilihan bentuk seperti fi'il madhi dan fi'il mudhari', penggunaan bentuk-bentuk kata baru yang di ubah dari akar kata dasar atau wazan, serta distribusinya yang strategis dalam konteks surah dan ayat yang berbeda. Melalui penelusuran ini, akan ditunjukkan bahwa penggunaan kata kerja dalam Al-Qur'an bukanlah sebuah pilihan yang acak, melainkan sebuah sistem yang terstruktur dengan presisi ilahiah, membentuk jalinan makna yang kompleks dan membuktikan keunikan linguistiknya yang melampaui kemampuan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dalam hal ini adalah teks Al-Qur'an sebagai sumber data primer yang dikaji secara mendalam. Menurut Sugiyono, metode kualitatif sangat tepat digunakan untuk memahami makna di balik data yang tampak, termasuk dalam hal ini adalah makna filosofis dan retorik di balik penggunaan diksi *fi'il madhi* dan *mudhari'* dalam redaksi ayat-ayat Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen atau literatur, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat pilihan serta merujuk pada kitab-kitab tafsir dan kaidah gramatika Arab. Analisis data dilakukan secara induktif, di mana peneliti memulai dari pengamatan terhadap pola-pola bahasa yang spesifik dalam teks untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan mengenai fungsi stilistika dan teologisnya. Sugiyono menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan hingga selesai, dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh fenomena kebahasaan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang kami dapatkan dari jurnal-jurnal Keagamaan, dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau kejadian yang telah terjadi dimasa lalu/lampau. Ciri khas utama dari fi'il madhi adalah bentuknya tetap dan tidak berubah sesuai pelaku, melainkan hanya berubah bentuk sesuai dhomir (pronomina) yang mengikutinya. Dalam al Qur'an, fi'il madhi, banyak digunakan untuk menceritakan kisah-kisah terdahulu dan menunjukkan kepastian atau suatu kejadian sebagai contoh, kata خَلَقَ (telah menciptakan) menunjukkan tindakan Allah yang telah terjadi. Dalam pembelajaran, bentuk ini biasanya diajarkan terlebih dahulu karena polanya lebih tetap dan mudah dikenali.

Penelitian ini juga menemukan bahwa fi'il madhi memiliki peran sentral dalam ilmu ṣarf, karena menjadi bentuk dasar bagi pembentukan fi'il mudhari dan fi'il amr. Hampir seluruh pola perubahan kata kerja dalam bahasa Arab berawal dari bentuk fi'il madhi, sehingga penguasaan terhadap bentuk ini menjadi persyaratan utama untuk memahami sistem perubahan kata kerja secara menyeluruh. Dengan demikian, fi'il madhi tidak hanya berfungsi secara sintaksis dalam kalimat, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam pembelajaran morfologi bahasa Arab

Selanjutnya menurut penelitian fi'il mudhari' menyatakan peristiwa yang sedang berlangsung atau yang akan terjadi. Bentuk ini lebih kompleks karena dapat berubah tergantung pada pelaku dan sering kali melibatkan awalan huruf mudhara'ah (أ، ن، ي، ت) yang sering disebut dengan (anaitu). Fi'il mudhari juga dapat menunjukkan perulangan, kebiasaan, atau situasi yang sedang terjadi, tergantung pada konteks kalimat. Dalam kajian ilmu tafsir, perubahan fi'il madhi ke fi'il mudhari dalam satu ayat merupakan bentuk retorika yang disebut iltifat (Khulqi dan athiyah).

Kata kerja yang menunjukkan tindakan yang telah terjadi sebelumnya dikenali sebagai Fi'il Mādhi. Contohnya termasuk perkataan khalāqa, ja'ala, anzala, akhraj, dan qashashnāhum, seperti yang ditandakan dalam QS 96: 2, QS 2: 22, dan QS 110: 1,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٢)

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; Karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah,¹ padahal kamu mengetahui.”

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.”

Dalam konteks contoh ayat di atas penggunaan fi'il madhi dalam Al Qur'an tidak hanya selalu menunjukkan masa lampau atau telah terjadi, akan tetapi juga dapat menunjukkan kepastian terjadinya suatu peristiwa. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab Jawair Al balaqah :

وقد يُستعمل الفعل الماضي للدلالة على تحقق الوقوع، وإن كان في المستقبل

“Fi'il māḍī terkadang digunakan untuk menunjukkan kepastian terjadinya sesuatu, meskipun itu di masa depan.”

Kata kerja yang menunjukkan pekerjaan yang sedang berlangsung atau yang akan datang, disebut *Fi'il mudhāri'*. Contohnya kata *yaşjudu*, *yastakbirun*, *yukhriju[hum]*, *yukhrijuna[hum]*, *yusabbihu*, *yahtahzi'u*, *yamuddu*, seperti digaris bawah pada QS 16:49, QS 2: 15, dan QS 62: 1 berikut ini.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

“Dan kepada Allah sajudah segala sesuatu yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi bersujud (terus menerus) dan (juga) para (malaikat) tidak menyombongkan diri.”

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

“Allah akan membalas olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.”

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

“Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah, raja yang Mahasuci, yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Dari penelaahan penulis Penggunaan *fi'il mudhāri'* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu perbuatan tidak hanya terjadi pada saat tertentu, tetapi juga berlangsung secara terus-menerus dan berulang. Hal ini sesuai dengan kaidah *balaghah* yang menyatakan bahwa *fi'il mudhāri'* pada dasarnya menunjukkan makna kontinuitas dan pembaruan selama tidak ada indikasi yang membatasinya. Dengan demikian, berdasarkan *qawā'id tafsīr* dan penjelasan para mufassir klasik, dapat dipahami untuk penggunaan *fi'il mudhāri'* dalam ayat-ayat tersebut mengandung makna berkesinambungan (*istimrār*), pembaruan (*tajaddud*), serta penggambaran keadaan yang hidup (*taşwir*). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan bentuk kata dalam Al-Qur'an memiliki dimensi makna yang mendalam dan tidak terlepas dari tujuan *balaghah* yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa penggunaan *fi'il madhi* dan *fi'il mudhari'* dalam Al-Qur'an bukan sekadar menunjukkan perbedaan waktu (*lampau* dan *sekarang/akan datang*), tetapi juga mengandung makna yang jauh lebih dalam secara linguistik, retorik, dan teologis.

Fi'il madhi dalam Al-Qur'an sering digunakan untuk menegaskan kepastian suatu peristiwa. Bahkan, dalam beberapa konteks, bentuk ini dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang belum terjadi, tetapi dipastikan akan terjadi oleh Allah, sehingga memberi kesan kuat akan kepastian (*tahqīq*). Sementara itu, *fi'il mudhari'* cenderung menunjukkan makna kesinambungan, kebiasaan, atau proses yang terus berlangsung, sehingga memberikan kesan dinamis dan hidup dalam menggambarkan suatu keadaan. Dari sudut pandang ilmu tafsir dan *qawā'id tafsīr*, pemahaman terhadap kedua bentuk *fi'il* ini sangat penting karena dapat memengaruhi penafsiran ayat, baik dalam aspek hukum, akidah, maupun pesan moral. Perubahan bentuk kata kerja dalam suatu ayat juga sering kali mengandung tujuan *balaghah* tertentu yang tidak boleh diabaikan.

Dengan demikian, analisis terhadap *fi'il madhi* dan *fi'il mudhari'* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam studi Al-Qur'an. Memahami keduanya secara kontekstual akan membantu pembaca menangkap makna ayat secara lebih utuh, mendalam, dan sesuai dengan maksud yang dikehendaki dalam redaksi Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Nailaturidah, Julpa, Nesi Nursipa, Rizky Cahya Ramadhan, dan Ridho Fadhillah. "Pembagian Fiil Dalam Bahasa Arab : Fiil Madi , Fiil Mudhari , Dan Fiil Amr." *Academia.Edu*, n.d. https://www.academia.edu/download/122805377/PEMBAGIAN_FIIL_BERDASARKAN_WAKTU_FIIL_MADI_FIIL_MUDHARI_DAN_FIIL_AMR.pdf.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Wahidi, Ridhoul. "Pola-Pola Penggunaan Kata Isim Dan Fi'Il Dalam Al-Qur'an." *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1143>.